

**SEJARAH MASUK ETNIS BUTON DI KAMPUNG SAGU DI PULAU ADONARA
 PADATAHUN 1894-1930**

Sonia¹⁾, Djakariah²⁾, Delsi A. Dethan³⁾

¹ Alumni Pendidikan Sejarah FKIP UNDANA Kupang

^{2,3} Dosen Pendidikan Sejarah FKIP UNDANA Kupang

ABSTRACT

Article history:

Received: 2024-03-16

Revised: 2024-03-18

Accepted: 2024-07-25

Keywords:

History, Society,
Ethnicity

History of the entry of the Butonese Ethnicity in Sagu Village on Adonara Island in 1894-1930. In Sagu Village, Adonara District, East Flores Regency.

The problems in this research are (1) What is the history of the arrival of the Butonese ethnic group in Sagu Village on Adonara Island in 1894-1930. (2) What is the social, cultural and economic development of the Butonese ethnic group in Sagu Village. The technique for determining informants was carried out using *snowball sampling*. The data sources used were primary data sources, secondary data sources and document studies. The data

collection techniques. The research results showed that (1) During the reign of King Arkian Kamba in 1894-1930, the Butonese ethnic community began to settle because a family from the Buton Sultanate named Bapa Haji Lama Kida came to propose to King Arkian Kamba's first daughter Ema Siti Kadija. So they settled in Sagu Village until now. (2) Initially, the Butonese people who came did not know about dowry in local terms called *belis*, in the form of elephant ivory which is common among the Lamaholot tribe, now they also use the dowry. The Butonese ethnic group entered Sagu Village at that time not only to trade but they also started to spread Islam. The skills of the Butonese people who are good at sailing are still practiced by people who are good at sailing are still practiced today, even if they are just catching fish.

Keywords: History, Society, Ethnicity

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki suku dan budaya, sebagai Negara Kepulauan terbesar di dunia. Indonesia memiliki 38 provinsi. Indonesia resmi memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta. Negeri ini pun terkenal akan keanekaragaman etnik dan budayanya sehingga membuat negara ini unik di mata negara lain. Dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu. Keberagaman inilah yang membentuk negara.

Kampung Sagu dahulunya adalah pusat Kerajaan Adonara yang dipimpin oleh Raja Arakian Kamba, turunan Bapa Begu dari Kerajaan Seran Goran. Saat itu Kampung Sagu menjadi sebuah kota besar pusat perdagangan yang sangat ramai dan menarik banyak pedagang dari Sulawesi, seperti Suku Bugis, Suku Bajo dan Binongko. Pelabuhannya terkenal sebagai tempat singgah atau transit bagi orang-orang pelaut khususnya yang menggunakan perahu antar pulau untuk berdagang. Sebagian dari mereka masih

bertahan dan menetap di Kampung Sagu hingga saat ini. Kampung Sagu kemudian bertumbuh terus dan berubah menjadi sebuah kota, dengan Pasar Sagunya serta bangunan-bangunan toko dan kios yang berjejer di sepanjang jalur utama kota. Kampung Sagu dahulu mempunyai daya tarik magis yang luar biasa dan sangat disegani karena merupakan pusat Kerajaan Adonara, serta mempunyai seorang raja yang hebat yang memiliki kekuasaan besar yaitu Raja Arakian Kamba. Dengan tanahnya yang luas dan memiliki istana yang indah, membuat Kampung Sagu menjadi pusat perdagangan di Adonara yang selalu ramai.

Orang-orang Buton diketahui sebagai kaum yang pandai berlayar. Mereka sejak lama merantau ke seluruh pelosok Indonesia dengan menggunakan perahu berukuran kecil yang hanya dapat menampung lima orang, hingga perahu besar yang dapat memuat barang sekitar 150 ton untuk berdagang. Di perkiraan masuknya orang Buton di Kampung Sagu pada Tahun 1820 hanya untuk singgah

atau transit selama melakukan perdagangan ke Timor-Timur (Timor Leste). Perdagangan pada waktu itu bersifat Barter (tukar menukar barang), barang yang dibawa dari Buton ditukar di Timor Leste setelah itu melakukan perjalanan kembali ke Buton, dan Kampung Sagu menjadi tempat persinggahan dan berdagang. Di Kampung Sagu juga tempat persinggahan untuk mengambil air minum untuk perjalanan kembali ke Buton. lalu terjadi kawin mawin antara etnis Buton dengan masyarakat Kampung Sagu, bahkan dari Buton ada yang menikahi keturunan Raja Arakian Kamba saat itu, sehingga orang Buton cukup kuat juga kedudukannya di Kampung Sagu. Melihat Kerajaan Sagu tempat yang strategis di mana pelabuhannya yang sangat strategis, ramai dan menjadi tempat transit antara Kampung Sagu dan Buton. Sebelumnya etnis ini masuk untuk singgah dan belum resmi menetap, pada masa Raja Arakian Kamba itulah mereka berdatangan dan menetap, karena

Kampung Sagu waktu itu merupakan kota pelabuhan transit dan pusat perdagangan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan dengan teliti, dan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menjawab masalah yang digunakan. Adapun cara-cara yang dimaksud tersebut adalah penentuan jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan informan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

A. Jenis Penelitian

Jadi penelitian ini adalah penelitian Historis (metode penelitian sejarah). Suprpto (2013: 13) menyatakan penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Sagu Kecamatan Adonara Kabupaten Flores Timur. Penentuan lokasi ini dengan alasan bahwa di Desa Sagu merupakan pusat

Kerajaan Adonara banyak peninggalan sejarah sesuai dengan topik penelitian tersebut dan terdapat informan yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Desa Sagu dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan banyak masyarakat Etnis Buton yang mendiami daerah tersebut.

C. Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*, yakni teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Peneliti menentukan informan untuk diwawancarai sehingga mendapatkan data yang akurat, informan yang memberikan jalan kepada peneliti untuk memperdalam data dengan informan lain bila data belum lengkap. Informan dalam penelitian ini adalah mereka yang menjadi tokoh masyarakat dan tokoh adat dari Etnis Buton dan Adonara

D. Sumber Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, dibutuhkan sumber data guna mendapatkan

data untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Silalahi (2009:132) menjelaskan data primer adalah suatu obyek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut (*first hand information*) atau data yang pada situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang di kaji.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (*secon hand information*). Sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari informan tangan kedua, dan buku-buku yang relevan dengan masalah penelitian.

c. Studi Dokumen

Sugiyono (2009:329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapat data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Margono (1996:165) menyatakan wawancara atau *interview* adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bersifat terbuka dan mendalam yang dilakukan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Untuk mempermudah wawancara digunakan daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang disiapkan bersifat terbuka dan disesuaikan dengan kemampuan informan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap benda dan peristiwa atau kejadian. Margono (2005: 158) mengatakan observasi diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Selanjutnya observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis historis. Notosusanto (1993:11) menyatakan bahwa langkah-langkah penelitian historis dilakukan dengan empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi.

a. Heuristik

Heuristik yaitu mengumpulkan jejak-jejak atau sumber-sumber sejarah berupa sumber tulisan, lisan dan benda. Ketiga sumber ini dapat digunakan sekaligus jika memungkinkan. Pertama, sumber tulisan yakni jejak masa lalu yang mengandung informasi dalam bentuk tulisan. Biasanya berupa dokumen (arsip). Kedua, sumber

lisan, yakni informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun temurun (*oral tradition*), maupun langsung pelaku sejarah (*oral history*). Penggunaan metode sejarah secara lisan sangat penting dalam sejarah.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber terdiri atas dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal yaitu untuk menilai keaslian sumber sejarah dari segi luar. Sedangkan kritik internal yaitu untuk menilai keaslian sumber sejarah dari segi isi atau materinya. Hamid dan Majid (2011:47) menyatakan setelah sumber sejarah diverifikasi maka dapat dikatakan sebagai fakta sejarah.

c. Interpretasi

Tahap ketiga setelah melakukan kritis sejarah dan mendapatkan fakta sejarah adalah interpretasi. Pada tahap ini penelitian dituntut agar cermat dan bersifat objektif terutama dalam interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah. Data yang tidak berkaitan dengan tema studi penelitian dipisahkan agar tidak

mengganggu penelitian dalam merekonstruksikan peristiwa.

d. Historiografi

Setelah melewati ketiga tahap di atas, peneliti selanjutnya menulis kisah sejarah atau historiografi. Abdullah dan Surjomiharjo dalam Hamid dan Madjid (2011:53) menyatakan historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah. Sejarawan pada fase ini mencoba menangkap dan memahami *histoire realite* atau sejarah sebagaimana terjadinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah Masuk Etnis Buton di Kampung Sagu

Desa Sagu dahulunya merupakan pusat Kerajaan Adonara, yang memiliki pelabuhan yang menjadi tempat singgah para pedagang yang akan melakukan perjalanan menuju ke Timor-Timur (Timor Leste). Sehingga menarik banyak masyarakat untuk datang dan berdagang salah satunya adalah masyarakat Etnis Buton.

Masyarakat Buton pertama kali datang ke Desa Sagu diperkirakan pada tahun 1820 hanya untuk singah melanjutkan perjalanan menuju ke Timor-Timur yang sekarang kita kenal sebagai Timor Leste, atau sekedar mengambil persediaan air minum untuk kembali melakukan perjalanan. Sehingga awalnya Desa Sagu ini hanya dijadikan tempat untuk bersinggah dan belum di ijinakan untuk menetap di Desa Sagu. Pada masa pemerintahan Raja Arkian Kamba terjadi kedekatan antara kerajaan dengan Kesultanan Buton dan terjadilah perkawinan antara anak Raja Arkian Kamba dan salah satu keturunan dari kesultanan Buton dan itu yang menyebabkan masyarakat Etnis Buton mulai menetap di Desa Sagu.

2. Perkembangan Sosial, Budaya, dan Perekonomian Etnis Buton di Desa Sagu

Perkembangan sosial, budaya, dan perekonomian Etnis Buton di Kampung Sagu atau sekarang disebut sebagai Desa Sagu ini sangat berpengaruh baik dilihat

dari sisi sosialnya, budaya maupun perekonomiannya.

Masyarakat Buton yang pada awalnya datang untuk berdagang kemudian mereka mulai menetap dari situlah mereka juga menyebarkan agama Islam. Mereka juga bertani untuk menghidupi keluarga yang sudah menetap di Desa Sagu, dan dengan keahlian mereka berlayar mereka mulai mencari ikan untuk di jual. Masyarakat Buton juga tidak meninggalkan kebudayaan mereka. Mereka masih menunjukkan ciri khas mereka sebagai masyarakat Buton yang mendiami Desa Sagu dengan mempertunjukkan pakian adat mereka dan tarian adat mereka jika ada helatan besar yang dilakukan di Desa Sagu, dan mereka menerima baik kebudayaan Desa Sagu (Lamaholot) mereka mematuhi segala hukum adat yang ada tetapi mereka tidak menghilangkan iri khas mereka.

Keahlian masyarakat Etnis Buton ini adalah berlayar mereka masi menggunakan keahlian ini untuk sekedar menangkap ikan untuk kehidupan sehari-hari di Desa Sagu

baik itu di konsumsi ataupun dijual. Terjadi timbal balik antara masyarakat Desa Sagu dan masyarakat Etnis Buton. Masyarakat Etnis Buton juga mulai belajar untuk bertani karena sumber daya alam di Desa Sagu sangatlah banyak, sehingga Etnis Buton memanfaatkannya mengikuti cara masyarakat Desa Sagu. Masyarakat Desa Sagu yang tidak pandai berlayar, mulai berlayar untuk menangkap ikan mengikuti keseharian masyarakat Etnis Buton. Sehingga ada masyarakat Desa Sagu ada mata pencariannya nelayan begitupun sebaliknya ada masyarakat Etnis Buton yang mata pencariannya adalah Nelayan.

B. Pembahasan

1. Sejarah Masuk Masyarakat Buton di Kampung Sagu.

Hingga pada masa pemerintahan Raja Arkian Kamba terjadi perkawinan antara anak pertama Raja Arkian Kamba dengan salah satu keturunan dari Kesultanan Buton. Raja Arkian Kamba memiliki dua orang anak yaitu Ema Siti Kadija dan Ema Halima. Ema Halima

menikah dengan orang Lembata yaitu Kapitan Kedang yang bernama Bapa Dia dan mereka menetap di Lembata. Ema Siti Kadija pada awalnya ingin dilamar oleh anak dari raja Larantuka namun yang lebih dulu datang melamar Ema Siti adalah Haji Lama Kida atau Haji Maki yang merupakan keturunan dari keluarga kesultanan Buton. Mereka datang dengan menggunakan 17 perahu dan membawa upeti berupa koin mas untuk melamar Ema Siti Kadija. Raja Arkian Kamba menerima lamaran tersebut, tetapi Ema Siti tidak boleh keluar dari Desa Sagu dan syarat itu diterima oleh mereka yang datang untuk melamar Ema Siti. Ema Siti Kadija dan Haji Lama Kida memiliki empat orang anak yaitu : (1) Bapak Abdul Ajis Bapak Begu (Alm), (2) Ema Seba (Alma), (3) Haji Abdul Syukur (Alm), (4) Siti Fatima (Alma).

Dari situlah Masyarakat Buton sudah mulai menetap di Desa Sagu. Mereka mendirikan rumah panggung di dekat Masjid yang awalnya terdiri dari kurang lebih 30 orang dan semakin bertambah dari

hari ke hari hingga kini masyarakat Etnis Buton yang mendiami Desa Sagu Sebanyak 70 kepala keluarga.

2. Perkembangan Sosial, Budaya, Perekonomian Etnis Buton di Kampung Sagu

a. Perkembangan Sosial di Kampung Sagu

Perkawinan antara Ema Siti Kadija dan Bapak Haji Lama Kida mempengaruhi sosial yang ada di Desa Sagu. Pada awal masyarakat Buton datang sekitaran tahun 1820an mereka tidak mengenal mahar atau pun mas kawin dalam istilah setempat disebut belis, dalam bentuk gading gajah yang berlaku dikalangan suku lamaholot, namun pada tahun 1894-1930 masyarakat Buton yang datang dan menetap di Desa Sagu sudah mengenal dan mulai menggunakan maskawin tersebut sebagai mahar mereka sampai dengan sekarang. Sehingga mas kawain berupa gading gajah juga digunakan oleh perempuan dari buton yang mendiami Desa Sagu, tetapi mereka memiliki ciri khas tersendiri yaitu bila mempelai perempuan berasal dari

Kampung Binongko beberapa kerabat menggunakan pakian adat dari Buton sebagai ciri khas mereka. Maka terjadilah Akulturasi mereka menerima baik budaya lamaholot tapi mereka masih mempertahankan budaya mereka. Pada awal masyarakat Buton datang di Desa Sagu maka terjadilah perpindahan penduduk mulanya mereka hanya 30 orang semakin hari semakin banyak pula yang sekarang sudah 70 kk yang mendiami kampung Binongko.

b. Perkembangan Budaya di Kampung Sagu

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakian, bangunan, dan karya seni. Masuknya masyarakat buton ini sangat menerima baik kebudayaan yang ada di Desa Sagu (Lamaholot) mereka mengikuti segala upacara adat, kumpul keluarga, yang ada di

Desa Sagu tetapi juga mereka tidak serta merta menghilangkan kebudayaan aslinya. Datangnya masyarakat Buton selain untuk berdagang mereka juga mulai menyebarkan agama Islam, walaupun masuknya masyarakat Buton ini ada juga masyarakat Desa Sagu yang menganut agama Islam namun masih banyak yang menganut kepercayaan asli yaitu kepercayaan asli seperti kekuatan gaib, adanya roh-roh jahat dan roh-roh baik. Masuknya masyarakat Buton ini yang membuat banyak masyarakat Desa Sagu mengantuk agama Islam, terbukti dengan mayoritas masyarakat Desa Sagu sekarang menganut agama Islam.

c. Perkembangan Perekonomian di Kampung Sagu.

Masuknya masyarakat Buton mempengaruhi perekonomian yang ada di Desa Sagu walaupun mereka sudah menetap di Desa Sagu mereka juga masih berlayar walau hanya untuk menangkap ikan baik itu dikonsumsi secara pribadi maupun dijual untuk memperoleh uang. Awalnya masyarakat Desa Sagu yang tidak

pandai berlayar mereka mulai berlayar mengikuti masyarakat Buton untuk menambah penghasilan mereka. Masyarakat Buton bukan hanya menangkap ikan sebagai mata pencarian mereka tetapi mulai bertani dan berternak karena memanfaatkan sumber alam yang ada, yang dimana Desa Sagu ini rata-rata penduduk aslinya bermata pencarian petani. Sampai sekarang penduduk Desa Sagu dan masyarakat Buton saling melengkapi karena masyarakat Buton juga sekarang merupakan masyarakat Desa Sagu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masuknya Etnis Buton di Kampung Sagu diperkirakan pada tahun 1820 hanya untuk transit atau bersinggah mengambil persediaan air minum dan kembali melakukan perjalanannya. Hingga pada masa pemerintahan Raja Arkian Kamba pada tahun 1894-1930 masyarakat Etnis Buton ini mulai menetap karena keluarga dari kesultanan Buton yang bernama Bapa Haji Lama Kida yang sering disapa sebagai

Haji Maki datang melamar anak pertama dari Raja Arkian Kamba Yaitu Ema Siti Kadija yang sering disapa sebagai Ema Siti. Raja Arkian Kamba menerima lamaran tersebut tetapi dengan syarat Ema Siti Kadija harus tetap tinggal di Desa Sagu, dan syarat tersebut diterima baik oleh mereka yang datang melamar Ema Siti. Sehingga masyarakat yang datang sekitar 30 orang tersebut tinggal di Desa Sagu dan membangun rumah panggung. Karena setiap harinya masyarakat Buton ini terus bertambah sehingga atas permintaan Ema Siti mereka di pindahkan ke tempat yang lebih besar yang pada saat itu adalah kebun Ema Siti yang sekarang di sebut sebagai Kampung Binongko atau Dusun Binongko

2. Perkembangan Sosial, Budaya, dan Perekonomian Desa Sagu masuknya Etnis Buton ini sangat mempengaruhi sosial, budaya, dan perekonomian Desa Sagu. Awalnya masyarakat Buton yang datang tidak mengenal mahar atau mas kawin dalam istilah setempat disebut belis, dalam bentuk gading gajah yang berlaku

dikalangan suku Lamholot kini mereka juga menggunakan mas kawin tersebut sebagai mahar mereka. Tetapi mereka juga memiliki ciri khas sendiri yaitu dalam acara pernikahan jika mempelai perempuan berasal dari kampung Binongko beberapa kerabat menggunakan pakaian adat dari Buton. Masuknya Etnis Buton ke Desa Sagu pada waktu itu bukan hanya untuk berdagang saja melainkan mereka juga mulai menyebarkan agama Islam di Desa Sagu. Walaupun masyarakat Buton ini datang dan menetap di Desa Sagu mereka juga masih menggunakan bahasa Buton dan menggunakan bahasa Lamaholot dalam kehidupan sehari-harinya. Jika ada kegiatan penjemputan tamu penting ataupun perhelatan besar yang dilakukan desa tersebut, masyarakat Buton ini sering menunjukkan tarian asal mereka dan masih menggunakan pakaian adat mereka. Keahlian masyarakat Buton yang pandai berlayar masih dilakukan sampai sekarang walaupun hanya sekedar menangkap ikan untuk dikonsumsi secara pribadi ataupun dijual untuk membantu

perekonomian mereka. Keahlian mereka berlayar ini juga membantu masyarakat Sagu, pada waktu masyarakat Buton belum menetap masyarakat Desa sagu tidak pandai untuk berlayar dan menangkap ikan tetapi sekarang masyarakat Desa Sagu ada juga yang mata pencariannya adalah seorang nelayan. Keahlian masyarakat Buton tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sagu untuk membantu perekonomian mereka.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dapat dikemukakan saran sebagai berikut: Bagi generasi muda di Desa Sagu diharapkan untuk tetap melestarikan segala budaya yang ada yang telah ditingalkan dan mengetahui sejarah masuknya etnis Buton di Desa Sagu karena itu mempengaruhi baik dalam bidang sosial, budaya, maupun perekonomian

DAFTAR PUSTAKA

Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak

Gazalba, Sidi. (1981). *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Bharatara Karya Aksara

Iskandar,2008 *metode penelitian pendidikan dan sosial kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta : Gaung Persada press

Widja, I Gede. (1989) *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kartodirdjo, Sartono. (1982) *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.

Koentjadingrat.2005. *Pengantar Antropologi.Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Kuntowijoyo, (2005 :8). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yokyakarta. Bentang Budaya.

Margono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Moleong, L.J. (2004:9). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosada Karya
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Bumi Aksara
- Notosusanto.1993. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Regan. 2003. *Perception og Intellectual Capital: Irish Evidence*. Jurnal of Human Resource Corting and Accounting
- Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Soleman B. Taneko, 1984, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta : CV. Rajawali.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suprpto. 2013 *Metodologo Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan sosial*. Jakarta: Buku Seru
- Suyanto. 2008. *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: kencana
- Tamburaka. E. Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah,Teori Filsafat Sejarah dan Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Todaro, M.P. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Taun, Yosep Yapi (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Nusa Indah. Flores.